



Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Good Corporate Governance*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Naila Sakinah Syafianti¹, Anwar Hariyono²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl Sumatra No. 101, Gresik, Indonesia

ABSTRACT

This study investigates the effects of ownership structure, Good Corporate Governance (GCG), and firm size on earnings quality among financial sector firms listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2020 to 2023. Using a quantitative design and multiple linear regression, the research analyzes 140 observations derived from 35 purposively selected companies. The findings reveal that ownership structure and GCG do not exhibit significant influences on earnings quality, whereas firm size demonstrates a positive and significant impact. When examined collectively, all variables exert a significant effect, with firm size emerging as the most influential determinant. These results imply that larger firms tend to report higher-quality earnings. The study's scope limited to a short observation window and a single industry may constrain the broader applicability of its conclusions across other sectors in Indonesia.

Type of Paper: Empirical/Review

Keywords: Earnings Quality, Ownership Structure, Good Corporate Governance, Firm Size, Financial Sector

1. Pengantar

Kualitas laba mencerminkan kejujuran dan keberlanjutan kinerja finansial perusahaan, di mana laba yang sehat berasal dari aktivitas operasional utama, transparan, dan tercermin dalam arus kas nyata. Namun, tekanan internal maupun eksternal sering mendorong manajemen melakukan manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi atau kepentingan tertentu. Praktik ini menurunkan transparansi dan keandalan laporan keuangan, padahal laba sangat penting bagi investor dalam menilai potensi arus kas dan pertumbuhan bisnis di masa depan. Kasus laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018 menunjukkan pentingnya kualitas laba sebagai cerminan reputasi, integritas, dan stabilitas perusahaan. Perubahan dari rugi besar menjadi laba tiba-tiba menimbulkan kecurigaan hingga berujung sanksi dari OJK. Hal ini menegaskan bahwa kualitas laba tidak sekadar persoalan teknis, melainkan terkait kredibilitas perusahaan.

¹Kontak Penulis:

E-mail: nailasakinah19@gmail.com

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Gresik

Salah satu faktor yang memengaruhinya adalah struktur kepemilikan, khususnya kepemilikan institusional. Meski umumnya dianggap meningkatkan kualitas laporan karena pengawasan lebih ketat, kepemilikan institusional juga bisa menimbulkan konflik kepentingan jika berorientasi jangka pendek.

Penelitian (Dewi & Fachrurrozie, 2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional signifikan meningkatkan kualitas laba, terutama dari dana pensiun dan asuransi, sementara bank kurang berdampak. Selain itu, *Good Corporate Governance* (GCG) juga penting dalam menjaga integritas laporan keuangan melalui prinsip keterbukaan, tanggung jawab, dan keadilan. Komponen seperti komite audit dan dewan komisaris independen terbukti mampu menekan manipulasi laba (Nurmansyah, 2023). Namun, kajian di Indonesia masih terbatas karena belum banyak penelitian yang menyoroiti peran dewan direksi, padahal keputusan strategis mereka juga memengaruhi kualitas laporan keuangan. Ukuran perusahaan turut berperan dalam menentukan tingkat kualitas laba yang dihasilkan. Entitas dengan ukuran yang lebih besar umumnya didukung oleh ketersediaan sumber daya yang memadai serta mekanisme pengendalian internal lebih terstruktur, sehingga mampu menghasilkan laporan keuangan yang lebih dapat dipercaya, meski tekanan pasar bisa mendorong manipulasi demi menjaga citra. Sebaliknya, perusahaan kecil berpotensi lebih leluasa melakukan praktik manipulatif karena minim pengawasan. Oleh karena itu, pemahaman tentang kualitas laba penting bagi akademisi, investor, regulator, dan pemangku kepentingan untuk mendorong transparansi, meminimalkan risiko informasi menyesatkan, serta mendukung keputusan bisnis yang rasional dan berintegritas.

2. Literature Review

2.1 Penelitian Terdahulu

Studi-studi empiris sebelumnya mengungkapkan bahwa determinan kualitas laba bersifat variatif dan sangat dipengaruhi oleh karakteristik spesifik sektor industri.. Studi (Setiyabudi & Subardjo, 2023) menemukan konservatisme akuntansi dan komisaris independen berpengaruh positif, sementara faktor lain seperti ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional tidak signifikan. (Tinenti & Nugrahanti, 2023) menemukan IOS dan ROA berpengaruh positif, tetapi kepemilikan serta ukuran perusahaan justru tidak mendukung kualitas laba. Sedangkan (Agustin & Rahayu, 2022) menyatakan likuiditas, profitabilitas, ukuran, dan komite audit tidak berpengaruh, bahkan kepemilikan manajerial serta komisaris independen berdampak negatif. Dengan demikian, kualitas laba tidak dipengaruhi oleh satu formula tetap, melainkan sangat bergantung pada karakteristik industri dan struktur perusahaan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kualitas Laba

Kualitas laba berperan sebagai komponen krusial dalam sistem pelaporan keuangan, karena ia merepresentasikan ketepatan informasi laba dalam mengungkap kondisi finansial perusahaan yang sesungguhnya dengan tingkat transparansi yang tinggi (Tinenti & Nugrahanti, 2023). Laba berkualitas diidentifikasi menjadi laba yang memberikan manfaat informasional bagi pemakai laporan keuangan dalam menentukan keputusan ekonomi, serta disajikan secara andal bebas dari manipulasi, bias, dan dapat diverifikasi kebenarannya. Di luar fungsi deskriptifnya terhadap kondisi keuangan terkini, laba berkualitas juga memiliki daya prediktif terhadap kinerja masa depan, sehingga menjadi alat bantu bagi investor, kreditor, dan regulator dalam menilai eksposur risiko dan prospek pertumbuhan perusahaan. Dengan demikian, kualitas laba yang baik tidak hanya mendukung pengambilan keputusan yang bijak, tetapi juga memperkuat reputasi perusahaan, menjamin kepatuhan pada standar akuntansi, dan mendorong praktik bisnis yang berintegritas.

2.2.2 Struktur Kepemilikan

Konfigurasi kepemilikan saham, terutama kepemilikan oleh institusi keuangan, memiliki peran strategis dalam membentuk praktik tata kelola korporat. Kepemilikan oleh entitas institusional

seperti bank, perusahaan asuransi, atau dana pensiun cenderung mendorong implementasi praktik manajemen yang lebih transparan, akuntabel, dan berorientasi keberlanjutan jangka panjang. Menurut (Rumapea et al., 2024) dan (Pramudityo, 2023), investor institusional berfungsi sebagai pengawas eksternal yang efektif dengan menekan manajemen untuk menyusun laporan keuangan secara jujur serta menghindari manipulasi laba. Kehadiran mereka menciptakan insentif bagi perusahaan untuk menjaga kualitas informasi keuangan sekaligus memperkuat kredibilitas laporan, konsistensi penerapan standar akuntansi, dan kepercayaan pasar. Dengan demikian, kepemilikan institusional tidak hanya menunjukkan siapa yang memegang saham terbanyak, tetapi juga bagaimana pengaruh tersebut digunakan untuk meningkatkan tata kelola dan transparansi perusahaan.

2.2.3 *Good Corporate Governance*

Efektivitas penerapan *Good Corporate Governance* banyak ditentukan oleh peran dewan komisaris independen yang berfungsi sebagai pihak pengawas imparial, mengingat posisi mereka yang lepas dari kepentingan internal perusahaan (Saraswati & Puteri, 2023). Keberadaan komisaris independen esensial untuk memelihara integritas pelaporan keuangan melalui pencegahan manipulasi laba, mitigasi konflik kepentingan, dan penyelarasan keputusan manajemen dengan tujuan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Jumlah anggota independen yang lebih besar dalam dewan komisaris menaikkan efektivitas GCG, menciptakan keputusan yang adil, berorientasi jangka panjang, serta memperkuat kualitas dan kredibilitas laporan keuangan. Selain itu, komisaris independen juga berperan membangun kepercayaan publik, menjadi jembatan bagi pemegang saham minoritas, dan memastikan praktik manajemen dijalankan secara etis serta berkelanjutan, sehingga menjadi elemen vital dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang transparan, adil, dan profesional.

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merefleksikan skala aktivitas perusahaan, yang umumnya diukur menggunakan indikator total aset, kapitalisasi pasar, volume pendapatan, atau jumlah karyawan (Anggraeni & Widati, 2022). Total aset sering digunakan sebagai indikator utama karena merepresentasikan sumber daya penghasil pendapatan perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap strategi bisnis dan pengambilan keputusan manajemen, di mana perusahaan besar cenderung mampu mengalokasikan dana lebih banyak untuk inovasi, promosi, serta ekspansi usaha. Selain itu, perusahaan besar dapat memanfaatkan skala ekonomi dengan menurunkan biaya per unit melalui peningkatan volume produksi, sehingga mampu meningkatkan daya saing dan margin keuntungan di industrinya.

2.2.5 Teori Keagenan

Teori keagenan menggambarkan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dengan manajerr sebagai agen, di mana manajer diberi mandat untuk menjalankan dan mengendalikan aktivitas perusahaan, namun pemisahan kepemilikan dan pengelolaan sering menimbulkan konflik kepentingan karena manajer bisa bertindak demi kepentingan pribadi. Untuk mengurangi masalah tersebut, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) diperlukan melalui mekanisme pengawasan yang transparan dan akuntabel. Komponen GCG seperti keberadaan komisaris independen, komite audit, pemberian insentif berbasis kinerja, serta kepemilikan saham oleh manajemen berfungsi menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik. Komisaris independen menjaga objektivitas laporan keuangan, sementara kepemilikan institusional menekan potensi manipulasi laba. Dengan demikian, struktur tata kelola yang kuat tidak hanya meminimalkan konflik keagenan, tetapi juga menjaga integritas laporan keuangan dan meningkatkan kualitas laba perusahaan.

2.2.6 Teori Sinyal

Teori sinyal yang diperkenalkan oleh Michael Spence menjelaskan bagaimana pihak yang memiliki informasi lebih, seperti manajemen, dapat menyampaikannya kepada pihak luar melalui laporan keuangan yang berkualitas tinggi sebagai bentuk transparansi kinerja dan

prospek perusahaan (Zabrina & Widiatmoko, 2022) Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan dipandang sebagai sinyal yang memengaruhi persepsi pasar terhadap kualitas laba. Investor institusional dinilai mampu melakukan pengawasan lebih baik sehingga mendorong tata kelola yang kuat dan meminimalkan manipulasi laba, sementara perusahaan besar umumnya didukung sistem pengendalian internal yang lebih efektif, diawasi ketat oleh regulator, serta mendapat sorotan publik yang luas, sehingga terdorong untuk lebih transparan dalam pelaporan. Dengan demikian, tingginya kepemilikan institusional dan skala perusahaan yang besar dapat menjadi sinyal positif bagi kualitas laba karena menurunkan risiko asimetri informasi.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Struktur Kepemilikan dengan Kualitas Laba

Struktur kepemilikan perusahaan dianggap berperan penting dalam memengaruhi kredibilitas dan keandalan laba, terutama melalui proporsi kepemilikan institusional yang diyakini dapat membatasi pertentangan kepentingan yang muncul antara pihak pemilik perusahaan dan manajemen. Investor institusional memiliki kapasitas lebih dalam melakukan pengawasan sehingga berpotensi meningkatkan kualitas laporan keuangan (Sari & Widodo, 2022) dan (Siagian et al., 2022). Perbedaan orientasi investor sebagian berfokus pada keuntungan jangka pendek, sementara lainnya lebih menitikberatkan pengawasan jangka panjang menyebabkan dampaknya terhadap kualitas laba tidak selalu seragam. Sejumlah studi juga menunjukkan temuan yang beragam: ada yang menemukan pengaruh positif, ada yang negatif, dan sebagian lainnya tidak menemukan hubungan yang signifikan (Mergia & Setiyowati, 2021) dan (Daryatno & Santioso, 2021). Berdasarkan ketidakkonsistenan tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis berikut.

H₁: Struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.3.2 Hubungan *Good Corporate Governance* dengan Kualitas Laba

Keberadaan komisaris independen menjadi salah satu bentuk pengawasan eksternal yang membantu memastikan penerapan tata kelola perusahaan yang lebih transparan dan bertanggung jawab, karena mereka tidak memiliki keterkaitan dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali, mereka mampu memberikan pengawasan objektif serta menekan potensi manipulasi akuntansi. Dalam kerangka teori agensi, keberadaan komisaris independen membantu menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham melalui kebijakan yang lebih adil bagi seluruh pemangku kepentingan. Sejumlah studi sebelumnya turut mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen dapat mendorong terjadinya perbaikan dalam kualitas laba yang dihasilkan perusahaan, sebagaimana dibuktikan oleh (Widagdo et al., 2021) dan (Nurmansyah, 2023). Oleh karena itu, komisaris independen dinilai efektif dalam memperkuat keterbukaan informasi keuangan, meningkatkan keandalan laporan, serta meminimalkan praktik manipulatif. Merujuk pada penjelasan di atas, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₂: *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.3.3 Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Perusahaan berskala besar cenderung menghasilkan informasi laba yang andal karena mempunyai pengawasan ketat, kondisi keuangan stabil, serta eksposur tinggi terhadap pengawasan publik. Ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan keterbukaan informasi, penerapan standar akuntansi yang lebih baik, serta kemampuan menyediakan sumber daya memadai untuk pengendalian internal dan audit yang efektif, sehingga risiko manipulasi laba dapat ditekan. Menurut (Mulyati et al., 2021), faktor pendukungnya meliputi ketersediaan sumber daya besar, pengawasan ketat, dan kebutuhan menjaga reputasi. Sejalan dengan teori sinyal, perusahaan besar berupaya menunjukkan transparansi melalui praktik akuntansi yang hati-hati, sehingga laporan keuangan lebih dipercaya. Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini, di antaranya (Zatira et al., 2021) yang menyatakan ukuran perusahaan berhubungan positif dengan kualitas laba, serta (Suryati, 2020) yang menegaskan pengaruh signifikan skala

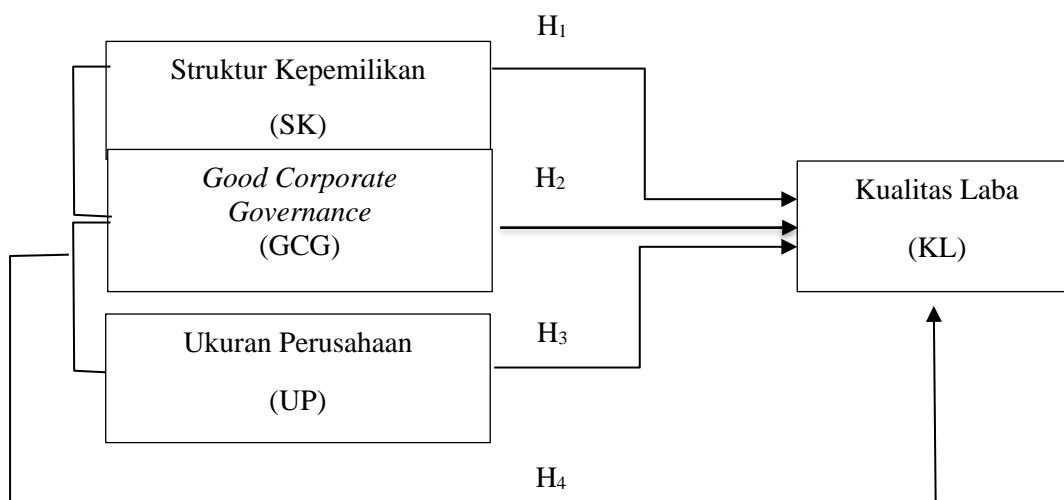
perusahaan terhadap akurasi laba. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.3.4 Hubungan Simultan Struktur Kepemilikan, GCG, dan Ukuran Perusahaan dengan Kualitas Laba

Kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen sebagai komponen *Good Corporate Governance* (GCG), serta ukuran perusahaan dipandang sebagai serangkaian mekanisme pengawasan yang berperan dalam meningkatkan kualitas laba. Berdasarkan teori keagenan, investor institusional bertindak sebagai pengendali yang aktif dalam meminimalkan potensi manipulasi laba, sedangkan komisaris independen memperkuat praktik tata kelola melalui pengawasan yang objektif dan penetapan kebijakan yang transparan (Pratama & Sunarto, 2018). Di sisi lain, teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan dengan skala besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kuat serta menghadapi tekanan publik yang lebih tinggi dalam menjaga reputasi perusahaan, sehingga mendorong penyajian informasi keuangan yang lebih berkualitas (Anjani, 2023). Dengan demikian, ketiga variabel tersebut diyakini saling melengkapi dalam mewujudkan laporan keuangan yang akurat dan kredibel. Berdasarkan landasan teoretis tersebut, penelitian ini mengemukakan hipotesis sebagai berikut. H₄: Struktur kepemilikan, *Good Corporate Governance*, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif secara simultan terhadap kualitas laba.

2.4 Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif karena variabel yang dianalisis memerlukan proses pengukuran. Strategi penelitian kuantitatif menekankan pada pengumpulan serta pengolahan data berbentuk angka bertujuan pengujian hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian (Mukhid, 2021). Dalam studi ini, pendekatan kuantitatif diterapkan melalui analisis terhadap data yang telah dihimpun. Metode tersebut dipilih karena memberikan kemampuan untuk menilai keterkaitan antar variabel secara objektif, sistematis, dan memungkinkan hasilnya untuk digeneralisasikan. Metode ini sesuai dengan karakteristik data penelitian yang berbentuk numerik dan juga dapat menghasilkan hasil yang terukur dan dapat dipercaya untuk mendukung hipotesis yang diajukan.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sumber utama, yang digunakan untuk mengidentifikasi perusahaan emiten sektor keuangan yang tercatat aktif selama periode 2020 hingga 2023.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai semua unit analisis yang menjadi fokus investigasi dan landasan inferensi ilmiah (Swarjana & SKM, 2022). Cakupan populasi meliputi semua entitas bisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan tahun 2020–2023.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang ditentukan melalui proses seleksi secara sistematis (Swarjana & SKM, 2022). Dalam studi ini, penarikan sampel dengan teknik purposive sampling, yakni seleksi subjek berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian untuk memastikan kesesuaian data. Pendekatan ini digunakan karena tidak seluruh perusahaan memenuhi persyaratan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, hanya perusahaan di sektor keuangan yang sesuai dengan kriteria tersebut yang dijadikan sampel, sehingga hasil penelitian diharapkan lebih tepat sasaran dan mencerminkan fokus kajian.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria Pengambilan Sampel
1.	Perusahaan keuangan yang tercatat di BEI pada periode 2020-2023.
2.	Perusahaan keuangan menerbitkan laporan keuangan lengkap dan konsisten selama periode penelitian.
3.	Perusahaan keuangan menyajikan laporan keuangan dengan tanggal penutupan buku 31 Desember (2020-2023).
4.	Perusahaan keuangan menunjukkan profitabilitas (laba) secara konsisten dari tahun 2020 hingga 2023.

Sumber diolah 2025

Pemilihan sampel perusahaan sektor keuangan periode 2020-2023 dilakukan karena regulasi ketat OJK/BI yang menuntut transparansi, dominasi kepemilikan institusional, ukuran perusahaan yang relatif homogen, serta kondisi pandemi dan pasca pandemi yang memengaruhi praktik pelaporan keuangan sehingga mendukung validitas penelitian.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan bersifat dokumenter, diperoleh dari beragam sumber tertulis meliputi arsip, literatur akademis, buku referensi, dan laporan keuangan. Fokus analisis tertuju pada laporan tahunan perusahaan sektor keuangan yang diakses melalui platform publik BEI dalam rentang waktu 2020–2023.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang dimanfaatkan adalah data sekunder, diperoleh melalui dokumen-dokumen yang telah dipublikasikan sebelumnya. Data tersebut diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan keuangan tahun 2020–2023, yang diunduh dari portal resmi BEI.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilann data yang diterapkan adalah metode dokumenter, dengan melakukan penelusuran dan telaah mendalam terhadap dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus studi. Dokumen yang dikaji mencakup laporan resmi, catatan keuangan, arsip perusahaan, serta bahan publikasi lain yang tersedia secara terbuka. Sebagai sumber utama, laporan keuangan perusahaan di sektor keuangan untuk periode 2020 hingga 2023 diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan digunakan untuk mendukung analisis penelitian.

3.6 Definisi Operasional Variabel

3.6.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba, yang mengacu pada konsistensi kemampuan entitas dalam memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan selama periode pengamatan (Maulita et al., 2022). Untuk mengetahui seberapa dapat dipercaya laba bersih suatu perusahaan, penelitian ini akan menggunakan Earnings Quality sebagai proksi kualitas laba (Agustin & Rahayu, 2022). Rumusnya sebagai berikut:

$$EQ = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Bersih}}$$

3.6.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan faktor-faktor yang diduga berperan dalam menjelaskan perubahan pada variabel terikat dan umumnya terdiri dari lebih dari satu komponen. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen sebagai dasar dalam analisis, yaitu:

3.6.2.1 Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional)

Kepemilikan institusional mencerminkan porsi saham suatu perusahaan yang berada di tangan pihak kelembagaan pada akhir periode pelaporan, seperti lembaga investasi, perbankan, perusahaan asuransi, maupun institusi lain yang sejenis (Wahyuni et al., 2023). Pengukurannya diekspresikan dalam persentase, dihitung dari rasio saham institusional terhadap total saham beredar. Adapun formulasi pengukuran kepemilikan institusional disajikan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3.6.2.2 GCG (Dewan Komisaris Independen)

Komisaris independen berperan strategis dalam kerangka tata kelola perusahaan, dengan fungsi utama memastikan aktivitas manajemen sejalan dengan prinsip akuntabilitas dan transparansi. Pihak ini merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar entitas perusahaan serta tidak memiliki kepentingan maupun hubungan tertentu yang berpotensi mengganggu sikap objektif dan kemandiriannya (Saraswati & Puteri, 2023). Proporsi komisaris independen diukur melalui perbandingan jumlah anggota dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris, yang perhitungannya dirumuskan sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Anggota dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Anggota Dewan Komisaris}}$$

3.6.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat direpresentasikan melalui beragam indikator, antara lain total aset, pendapatan operasional, profitabilitas, beban pajak, dan parameter terkait lainnya (Safitri & Afriyenti, 2020). Di antara indikator tersebut, total aset sering digunakan sebagai cerminan

skala perusahaan, di mana nilai aset yang lebih rendah menunjukkan perusahaan dengan ukuran relatif kecil. Pada penelitian ini, pengukuran ukuran perusahaan dilakukan dengan menerapkan logaritma natural (Ln), yang berfungsi untuk mereduksi skala data besar sekaligus mengatasi potensi masalah heteroskedastisitas. Pendekatan ini membantu menormalkan distribusi data sehingga analisis statistik dapat dilakukan dengan lebih tepat dan andal. Berikut adalah rumusnya:

$$\text{Ln}=(\text{Total Aset})$$

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode regresi linier untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan, mekanisme tata kelola perusahaan, serta ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Metode ini memungkinkan penyusunan model analisis yang kuat dengan menilai pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan, sekaligus mengendalikan potensi pengaruh faktor eksternal. Adapun tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

3.7.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif diterapkan sebagai tahap awal untuk menggambarkan kondisi umum data penelitian dengan menyajikan data terkait nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, serta tingkat penyebaran data yang diwakili oleh standar deviasi. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif difokuskan pada variabel independen, yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami karakter dan kecenderungan data sebelum dilakukan pengujian lanjutan yang lebih komprehensif.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik sebagai langkah verifikasi untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi ketentuan statistik yang mendasari analisis, sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat keandalan yang memadai dan diterapkan telah memenuhi ketentuan dasar statistik, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Penilaian kelayakan model dilakukan secara sistematis melalui serangkaian pengujian yang bersifat objektif. Pada penelitian ini, serangkaian uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri atas uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas guna memastikan model regresi memenuhi ketentuan statistik yang disyaratkan dan secara keseluruhan bertujuan memastikan bahwa model regresi berfungsi secara optimal.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menilai apakah sebaran data yang digunakan dalam analisis regresi sesuai dengan asumsi distribusi normal. Melalui pengujian ini, dapat diketahui tingkat keselarasan antara data observasi dan distribusi teoritis yang diharapkan. Dalam penelitian ini, normalitas data diuji menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov (K-S), dengan ketentuan bahwa data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya melebihi 0,05, sedangkan nilai signifikansi yang berada di bawah batas tersebut menunjukkan bahwa data tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.7.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Nurchaya et al., 2024), uji yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah varians residual dalam model regresi berbeda antar pengamatan. Suatu model regresi dinilai layak apabila tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan uji Breusch–Pagan untuk memastikan bahwa varians residual bersifat homogen.

3.7.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berperan menentukan apakah variabel independen tidak dipengaruhi oleh masalah multikolinieritas. Masalah ini terwujud melalui korelasi antar variabel independen (Nugraha, 2022:13). Skor toleransi dan faktor inflasi varians (VIF) dapat dibutuhkan untuk menyelidiki gejala multikolinearitas. Tingkat di mana variabel independen lain tidak cukup menjelaskan varians variabel independen tertentu diukur dengan nilai toleransi.

3.7.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk menilai ada tidaknya keterkaitan antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi linier. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan hubungan antarresidual dari waktu ke waktu. Sebagaimana dikemukakan oleh (Chusna, 2021), pengujian ini relevan untuk mengidentifikasi pola hubungan pada data yang tersusun berdasarkan urutan waktu. Suatu model regresi dikatakan baik apabila tidak mengandung autokorelasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan uji Durbin–Watson (DW) sebagai alat memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi asumsi tersebut.

3.7.3 Uji Regresi Linier Berganda

Studi ini menerapkan metode regresi linier berganda sebagai alat untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan serta mengevaluasi pengaruh ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan proporsi komisaris independen terhadap kualitas laba. Melalui pendekatan ini, dampak masing-masing variabel independen dapat dianalisis secara bersamaan terhadap variabel dependen. Persamaan regresi penelitian ini disajikan sebagai berikut.

$$KL = \alpha + \beta_1SK_1 + \beta_2DKI_2 + \beta_3UP_3 + e$$

Keterangan:

Kualitas Laba	= KL
Alpha	= α
Koefisien regresi variabel independent	= $\beta_1 \beta_2 \beta_3$
Kepemilikan Institusional	= KI
Dewan Komisaris Independen	= DKI
Ukuran Perusahaan	= UP
Standart Error	= e

3.7.4 Uji Hipotesis

3.7.4.1 Uji Simultan (F)

Pengujian simultan yang dikenal sebagai uji F bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, sekaligus menguji apakah model regresi yang dibangun telah memenuhi kriteria kelayakan. Pada penelitian ini, uji F digunakan untuk menilai pengaruh kolektif ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan keberadaan komisaris independen terhadap kualitas laba. Keputusan pengujian diperoleh melalui perbandingan antara nilai F hitung dan F tabel guna menentukan apakah model regresi dapat digunakan secara menyeluruh.

3.7.4.2 Uji Parsial (t)

Uji t digunakan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kualitas laba secara individual. Dalam penelitian ini, pengujian tersebut bertujuan untuk menilai peran ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba, dengan penarikan kesimpulan dilakukan melalui perbandingan antara nilai t hitung dan nilai t kritis, sehingga dapat diketahui variabel yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan kualitas laba.

3.7.5 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menunjukkan tingkat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen pada model regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan penjelasan model yang semakin baik. Dalam penelitian ini, koefisien determinasi digunakan untuk menilai sejauh mana struktur kepemilikan, mekanisme *Good Corporate Governance*, dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variasi kualitas laba. Tingkat ketepatan model dalam melakukan prediksi tercermin dari besarnya nilai R^2 yang dihasilkan.

4. Hasil

4.1 Gambaran Subjek/Objek Penelitian

Studi ini berfokus pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2023. Pemilihan sampel dilakukan dengan menerapkan sejumlah kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga hanya entitas yang memenuhi syarat tersebut yang digunakan dalam analisis.

Tabel 2. Penyaringan Kriteria Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2023	101
2.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten selama periode yang tidak termasuk dalam sampel	-7
3.	Perusahaan keuangan tidak menyajikan laporan keuangan dengan tanggal penutupan buku 31 Desember (2020-2023) dikecualikan dari penelitian.	-16
4.	Perusahaan keuangan tidak menunjukkan profitabilitas (laba) secara konsisten dari tahun 2020 hingga 2023.	-43
Jumlah Perusahaan		35
Periode Sampel		4
Total Sampel		140

Sumber diolah 2025

4.2 Penyajian Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan secara umum distribusi dan karakteristik data penelitian. Proses ini mencakup penghitungan mean, maksimum, minimum, serta dispersi data yang diwakili oleh standar deviasi untuk setiap variabel: Kualitas Laba (Y), Kepemilikan Institusional (X_1), Komisaris Independen (X_2), dan Ukuran Perusahaan (X_3).

Tabel 3. Descriptive Statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Laba	140	-3.49	4.41	.5922	1.65296
Kepemilikan Institusional	140	.07	1.00	.7115	.21543
Dewan Komisaris Independen	140	.25	.75	.4985	.12807
Ukuran Perusahaan	140	22.81	35.21	30.3526	2.66992
Valid N (listwise)	140				

Sumber diolah 2025; N adalah sampling

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif di atas, dapat dijelaskan bahwa:

1. Kualitas Laba (Y) memiliki rentang nilai antara -3,49 hingga 4,41 dengan rata-rata 0,5922 dan penyebaran data cukup tinggi (SD 1,65296).
2. Kepemilikan Institusional (X_1) berada pada kisaran 0,07–1,00 dengan rata-rata 0,7115 dan penyebaran relatif kecil (SD 0,21543).
3. Dewan Komisaris Independen (X_2) berada pada kisaran 0,25–0,75 dengan rata-rata 0,4985 dan penyebaran rendah (SD 0,12807).
4. Ukuran Perusahaan (X_3) berkisar antara 22,81–35,21 dengan rata-rata 30,3526 dan standar deviasi 2,66992, menunjukkan variasi cukup besar antar perusahaan.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah distribusi data pada variabel penelitian telah mengikuti atau mendekati distribusi normal dalam model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov dengan kriteria bahwa data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi melebihi 0,05. Ringkasan hasil pengujian tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.58122792
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.046
	Negative	-.071
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.077 ^c

Sumber diolah 2025; N adalah Sampling

Berdasarkan output pengujian, nilai signifikansi uji normalitas adalah 0,077, lebih besar dari tingkat alpha 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi dasar regresi linier berganda.

4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai keseragaman varians residual dalam model regresi. Model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi melebihi 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa varians residual bersifat homogen, sehingga model regresi dinilai stabil dan layak digunakan dalam analisis.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	1.321	1.172		1,127	.262
Kepemilikan Institusional	.544	.424	.114	1,281	.202
Dewan Komisaris Independen	.192	.689	.024	,278	.781
Ukuran Perusahaan	-.020	.034	-.052	-,583	.561

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber diolah 2025

Informasi yang tersaji pada tabel tersebut menunjukkan bahwa data penelitian tidak memperlihatkan gejala heteroskedastisitas. Kesimpulan ini didasarkan pada nilai signifikansi seluruh variabel yang berada di atas ambang 0,05, sehingga model regresi dapat dinyatakan telah memenuhi ketentuan pengambilan keputusan yang ditetapkan sebelumnya

4.2.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang berlebihan antarvariabel independen dalam model regresi berganda yang dapat memengaruhi ketepatan estimasi koefisien. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas apabila nilai tolerance melebihi 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada di bawah 10. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel memenuhi kriteria tersebut, sehingga hubungan antarvariabel masih dalam batas wajar dan model regresi dinilai layak untuk digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Kepemilikan Institusional	.915	1.093
Dewan Komisaris Independen	.981	1.020
Ukuran Perusahaan	.911	1.098

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber diolah 2025

Output uji multikolinieritas mengindikasikan bahwa tidak ada korelasi tinggi antarvariabel independen, sehingga model layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis regresi. Varians semua variabel independen lebih besar dari 0,10, dan faktor inflasi varians (VIF) semuanya kurang dari 10, memenuhi kriteria evaluasi yang ditetapkan dan mendukung hasil ini.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menilai ada tidaknya hubungan antara residual pada suatu periode dengan periode sebelumnya dalam model regresi linier, yang dikenal sebagai autokorelasi. Berdasarkan kriteria uji Durbin–Watson, hipotesis nol ditolak apabila nilai d berada di bawah batas bawah (dL) atau melebihi nilai 4 – dL, yang mengindikasikan adanya autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai d terletak di antara batas atas (dU) dan 4 – dU, hipotesis nol diterima sehingga model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi. Sementara itu, nilai d yang berada di antara dL dan dU atau pada interval 4 – dU hingga 4 – dL menunjukkan hasil pengujian yang tidak dapat disimpulkan secara pasti.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.291 ^a	.085	.065	1.59857	1.994

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber diolah 2025

Dalam penelitian ini, keberadaan autokorelasi diuji menggunakan Durbin-Watson. Nilai-nilai yang digunakan dalam pengujian ditunjukkan sebagai berikut:

- Jumlah sampel (N) = 140
- Nilai batas bawah (dL) = 1,6804
- Nilai Durbin-Watson (d) = 1,994
- Nilai batas atas (dU) = 1,7678
- Perhitungan 4 – dL = 2,3196
- Perhitungan 4 – dU = 2,2322

Nilai Durbin–Watson sebesar 1,994 berada di antara batas dU dan 4–dU, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi dan asumsi independensi residual telah terpenuhi.

4.2.3 Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 8. Hasil Uji Rergresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std.Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-4.864	1.817		-2.677	.008
	Kepemilikan Institusional	-.089	.658	-.012	-.135	.893
	Dewan Komisaris Independen	.370	1.069	.029	.346	.730
	Ukuran Perusahaan	.176	.053	.284	3.303	.001

Sumber diolah 2025

Persamaan Regresi yang diperoleh:

$$KL = -4,864 - 0,089KI + 0,370DKI + 0,176UP$$

Keterangan:

KL = Kualitas Laba (Variabel Dependen)

KI = Kepemilikan Institusional

DKI = Dewan Komisaris Independen

UP = Ukuran Perusahaan

Besaran konstanta sebesar –4,864 menunjukkan bahwa apabila variabel independen tidak diperhitungkan, maka kualitas laba perusahaan berada pada kondisi yang relatif rendah. Koefisien kepemilikan institusional yang bernilai –0,089 serta dewan komisaris independen sebesar 0,370 tidak menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap variasi kualitas laba. Sebaliknya, koefisien ukuran perusahaan sebesar 0,176 mengindikasikan bahwa semakin besar skala perusahaan, semakin tinggi kecenderungan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkualitas.

5. Diskusi

5.1 Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kualitas Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, tercermin dari nilai signifikansi 0,885 dan t-hitung yang lebih rendah dari nilai kritis. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran pengawasan pemegang saham institusi belum berjalan efektif dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, yang dapat dipengaruhi oleh rendahnya independensi, motivasi, serta keterlibatan dalam pengawasan manajemen. Sejalan dengan penelitian oleh (Tinenti & Nugrahanti, 2023) dan (Daryatno & Santioso, 2021).

5.2 Pengaruh GCG terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian, keberadaan dewan komisaris independen ternyata tidak signifikan dalam memengaruhi kualitas laba, ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,735 dan t-hitung yang rendah. Implikasinya, peran pengawasan yang diharapkan dari komisaris independen belum terwujud secara optimal dalam konteks studi ini. Meskipun beberapa peneliti seperti (Widagdo et al., 2021) dan (Nurmansyah, 2023) menemukan dampak positif, perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh faktor seperti penerapan regulasi yang belum tuntas serta mekanisme pemantauan internal yang masih lemah di kalangan perusahaan keuangan yang menjadi sampel.

5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Hasil regresi linier menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,001 dan t-hitung yang melebihi nilai kritis. Perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung mampu menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena didukung oleh sistem akuntansi yang lebih baik serta tuntutan transparansi dari pihak eksternal. Sejalan dengan temuan (Zatira et al., 2021) dan (Suryati, 2020). yang juga menyatakan hubungan positif antara skala perusahaan dan keandalan informasi laba.

5.4 Pengaruh Struktur Kepemilikan, GCG, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Tabel 9. Perbedaan Hasil Uji F & Uji t

Dependen	Uji t	Uji F
Independen	Kualitas Laba	
Kepemilikan Institusional	0,893	
Dewan Komisaris Independen	0,730	0,007***
Ukuran Perusahaan	0,001***	
Normalitas		0,077
N		140

Keterangan: 0,001 ***, 0,01 **, 0,05 *

Meskipun model regresi secara keseluruhan signifikan (Sig. 0,007), hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba. Kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Hal ini mengonfirmasi bahwa perusahaan berskala besar lebih mampu menjaga kualitas laba berkat sistem pengendalian dan pelaporan yang mapan, sementara mekanisme pengawasan berbasis kepemilikan dan tata kelola belum berfungsi maksimal. Temuan ini sesuai dengan teori keagenan dan teori sinyal, yang menyoroti pentingnya pengawasan dan skala perusahaan sebagai penanda kualitas informasi akuntansi. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara

faktor struktural dan mekanisme pengawasan untuk mencapai laporan keuangan yang lebih transparan dan akurat.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional, sebagai representasi struktur kepemilikan, ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap mutu laba. Hal ini menunjukkan bahwa peran lembaga keuangan sebagai pemegang saham belum mampu mendorong transparansi pelaporan keuangan atau mencegah kecenderungan manipulasi laba secara optimal.
2. Proporsi komisaris independen sebagai wujud penerapan GCG tidak berdampak nyata pada peningkatan kualitas laba. Hasil ini mengisyaratkan bahwa kehadiran dewan pengawas independen tidak cukup kuat untuk memperbaiki kualitas laba jika tidak didukung oleh sistem tata kelola yang komprehensif dan sinergis.
3. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Organisasi berskala besar umumnya memiliki infrastruktur pelaporan yang lebih matang, sumber daya yang memadai, serta tuntutan pengawasan publik dan regulator yang lebih ketat, sehingga mampu menghasilkan informasi laba yang lebih dapat diandalkan.
4. Secara bersamaan, struktur kepemilikan, GCG, dan ukuran perusahaan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas laba. Meskipun pengaruh individual dari kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak nyata, kombinasi ketiga faktor tersebut mampu menghasilkan dampak kolektif yang positif dalam meningkatkan keandalan laba.

Berdasarkan temuan yang dihasilkan dari penelitian ini, sejumlah saran yang dapat diajukan adalah memperpanjang periode pengamatan menjadi enam hingga delapan tahun agar hasil penelitian lebih konsisten dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya, serta meningkatkan cakupan penelitian dengan melibatkan perusahaan dari beragam sektor industri agar hasil analisis menjadi lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

Referensi

- Agustin, P. S., & Rahayu, Y. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(1).
- Anggraeni, L. R., & Widati, L. W. (2022). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Konservatisme dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 336–347.
- Anjani, A. (2023). *Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Lq-45 Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2021*. Universitas Widya Dharma.
- Chusna, U. N. (2021). *Penerapan Analisis Jalur Untuk Mengetahui Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah (Studi Kasus: Bank Muamalat Indonesia Periode 2009-2020)*.
- Daryatno, A. B., & Santioso, L. (2021). Board diversity, ukuran perusahaan, tax aggressiveness, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 23(2), 281–296.
- Dewi, F. R., & Fachrurrozie, F. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. *Business and Economic Analysis Journal*, 1(1), 1–13.
- Maulita, D., Framita, D. S., & Nailufaroh, L. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. *Jurnal Economina*, 1(1), 1–12.
- Mergia, R., & Setiyowati, S. W. (2021). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas dan manajemen laba terhadap kualitas laba. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 9(1).
- Mukhid, A. (2021). *Metodologi penelitian pendekatan kuantitatif*. Jakad Media Publishing.
- Mulyati, S., Umiyati, I., & Dewi, F. N. (2021). Effect of Investment Opportunity Set (Ios), Firm Size, Liquidity and Leverage on Earning Quality in Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2014-2019. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 3(02).

- Nugraha, B. (2022). *Pengembangan uji statistik: Implementasi metode regresi linier berganda dengan pertimbangan uji asumsi klasik*. Pradina Pustaka.
- Nurmansyah, A. (2023). The Influence of the Independent Board of Commissioners, Audit Committee and Accounting Conservatism on Profit Quality in the Indonesian Banking Industry. *International Journal Of Multidisciplinary Research And Analysis*. <https://doi.org/10.47191/ijmra/V6-I10-03>
- Pramudityo, W. A. (2023). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3873–3880.
- Pratama, A. D., & Sunarto, S. (2018). Struktur Modal, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Dan Terhadap Kualitas Laba. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 7(2).
- Rumapea, M., Hutabarat, C. V., Goh, T. S., & Simanjuntak, G. Y. (2024). Pengaruh Voluntary Disclosure, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Journal Accounting International Mount Hope*, 2(1), 23–34.
- Safitri, R., & Afriyenti, M. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3793–3807.
- Saraswati, E., & Puteri, A. A. (2023). Governance and Audit Quality: Can Improve Earnings Quality? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 13(3), 748–763.
- Sari, D. P., & Widodo, W. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kualitas Laba Dan Dampaknya Pada Return Saham Dengan Leverage Dan Firm Size Sebagai Control Variable. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(2), 628–647.
- Setiyabudi, N., & Subardjo, A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Mekanisme Corporate Governance, Leverage, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (Jira)*, 12(7).
- Siagian, P., Amalia, A., & Lusianah, L. (2022). Determinants of good corporate governance, firm size, profitability, and leverage on earning quality. *Journal of Applied Finance and Accounting*, 9(2).
- Suryati, A. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 20(3).
- Swarjana, I. K., & SKM, M. P. H. (2022). *Populasi-sampel, teknik sampling & bias dalam penelitian*. Penerbit Andi.
- Tinenti, R. V. J., & Nugrahanti, Y. W. (2023). Pengaruh investment opportunity set (IOS), kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 261–277.
- Wahyuni, S., Abbas, D. S., Hidayat, I., & Anggraeni, R. (2023). Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi Dan Manajemen Bisnis*, 2(1), 39–51.
- Widagdo, A. K., Rahmawati, R., Murni, S., & Ratnaningrum, R. (2021). Corporate governance, family ownership, and earnings management: A case study in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(5), 679–688.
- Zabrina, A., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh GCG terhadap kualitas laba dan dampaknya pada biaya ekuitas pada perusahaan barang konsumsi. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(Special Issue 4), 2004–2021.
- Zatira, D., Sifah, H. N., & Erdawati, L. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2013-2019. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (KNEMA)*, 1(1).